

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan, persamaan, dan perbedaan yang sama pada objek penelitian. Berikut penelitian-penelitian terdahulu:

##### **2.1.1 Ukuran Perusahaan dan *Audit Report Lag***

Penelitian terdahulu terkait *audit report lag* salah satunya adalah tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Arizky dan Purwanto (2019), Widiastuti (2018), Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018), Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yaitu bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah *audit report lag*. Keempat penelitian diatas memiliki populasi yang berbeda. Penelitian juga dilakukan oleh Harini dan Siregar (2020), Susianto (2019), Halim (2018), Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017), Ahmed dan Che Ahmad (2016) yang memberi hasil berbeda dengan keempat peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yaitu bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan diatas berbanding terbalik dengan penelitian Triyaningtyas dan Sudarno (2019) Menajang, Elim, dan Runtu (2019), dan Tannuka

(2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

### **2.1.2 Board Size dan Audit Report Lag**

Penelitian terdahulu terkait *audit report lag* salah satunya adalah tentang pengaruh *board size* terhadap *audit report lag*. Menurut penelitian Halim (2018) dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 menyatakan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yaitu semakin banyak *board size* atau dewan maka akan semakin rendah *audit report lag*. Hasil penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Che Ahmad (2016) menyatakan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yaitu semakin banyak *board size* maka semakin tinggi *audit report lag*. Kedua penelitian tersebut memiliki populasi yang berbeda. Hasil dari kedua penelitian diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019) yang memberi hasil bahwa *board size* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

### **2.1.3 Ukuran KAP dan Audit Report Lag**

Selain ukuran perusahaan dan *board size* terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit report lag*. Menurut penelitian Harini dan Siregar (2020), Triyaningtyas dan Sudarno (2019), dan Tannuka (2018), memberikan hasil bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yaitu semakin besar ukuran KAP maka semakin rendah *audit report lag*. Ketiga penelitian diatas memiliki populasi yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti

dan Kartika (2018) dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 memberikan hasil berbeda yaitu bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yaitu bahwa semakin besar ukuran KAP maka semakin tinggi *audit report lag*. Hasil dari keempat penelitian diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianto (2019), dan Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018) yang menyatakan bahwa ukuran akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **2.1.4 Ukuran Komite Audit dan *Audit Report Lag***

Terdapat beberapa penelitian lain terkait *audit report lag*, pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag*. Menurut penelitian Susianto (2019) dengan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin rendah *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019) , dan Fakri dan Taqwa (2019) yang memberi hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yaitu bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin rendah *audit report lag*. Ketiga penelitian diatas menggunakan populasi yang berbeda. Hasil dari penelitian diatas berbanding terbalik dengan penelien Pinayungan dan Hadiprajitno (2019), Arizky dan Purwanto (2019), dan Ahmed dan Che Ahmad (2016) yang mengatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

**Tabel 2.1**  
**MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Independen				Variabel Dependen
		Ukuran Perusahaan	Board Size	Ukuran KAP	Ukuran Komite Audit	
1	Gustia Harini, dan Liesma Maywarni Siregar (2020)	B(+)		B(-)		<i>Audit Report Lag</i>
2	Mutia Triyaningtyas, dan Sudarno (2019)	TB		B(-)		
3	Mewa J. O. Menajang, Inggiani Elim, dan Treesje Runtu (2019)	TB				
4	Iunike Karyasari Pinayungan, dan P. Basuki Hadiprajitno (2019)				TB	
5	Silvia Novita Susianto (2019)	B(+)		TB	B(-)	
6	Kenny Adedapo Soyemi, Wasiu Abiodun Sanyaolu, dan Rafiu Oyesola Salawu (2019)		TB		B(-)	
7	Ihsanul Fakri dan Salma Taqwa (2019)				B(-)	
8	Annisa Dwi Arizky dan Agus Purwanto (2018)	B(-)			TB	
9	Yansen Cristian Halim (2018)	B(+)	B(-)			
10	Sugi Tannuka (2018)	TB		B(-)		
11	Ika Destriana Widiastuti dan Andi Kartika (2018)	B(-)		B(+)		
12	Richard Oreoluwa Akingunola, Kenny Adedapo Soyemi, dan Rasaaq Okunuga (2018)	B(-)		TB		
13	Arifuddin, Kartini Hanafi, dan Asri Usman (2017)	B(+)				

Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Independen				Variabel Dependen
		Ukuran Perusahaan	<i>Board Size</i>	Ukuran KAP	Ukuran Komite Audit	
14	Rai Gina Artaningrum, I Ketut Budiarta, dan Made Gede Wirakusuma (2017)	B(-)				<i>Audit Report Lag</i>
15	Mohammed Ishaq Ahmed dan Ayoib Che-Ahmad (2016)	B(+)	B(+)		TB	

Sumber : Olahan Peneliti (2020)

Keterangan :

B(+) : Berpengaruh positif

B(-) : Berpengaruh Negatif

TB : Tidak Berpengaruh

### 2.1.5 Persamaan dan Perbedaan

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *board size*, ukuran KAP, dan ukuran komite audit terhadap *audit report lag*, dengan penelitian-penelitian terdahulu.

#### 1. Persamaan

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang. Pada penelitian sekarang memiliki persamaan dengan semua penelitian terdahulu yaitu terkait metode pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, selanjutnya terdapat pula persamaan antara penelitian Pinayungan dan Hadiprajitno (2019), Halim (2018), dan Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017) dengan penelitian sekarang terkait populasi penelitian yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI). Terdapat pula persamaan antara penelitian Triyaningtyas dan Sudarno (2019), Menajang, Elim, dan Runtu (2019), Pinayungan dan Hadiprajitno (2019), Susianto (2019), Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019), Fakri dan Taqwa (2019), Arizky dan Purwanto (2019), Halim (2018), Tannuka (2018), Widiastuti, dan Kartika (2018), Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018), Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017), dan Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma (2017) dengan penelitian sekarang terkait teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan regresi linear berganda.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan semua peneliti terdahulu yaitu variabel dependen yang digunakan yaitu *audit report lag*, serta persamaan penggunaan variabel independen antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Yang pertama adalah persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Harini dan Siregar (2020), Triyaningtyas dan Sudarno (2019), Menajang, Elim, dan Runtu (2019), Susianto (2019), Arizky dan Purwanto (2019), Halim (2018), Tannuka (2018), Widiastuti, dan Kartika (2018), Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018), Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017), Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma (2017), dan Ahmed dan Che Ahmad (2016) dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen, yang kedua adalah persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019), Halim (2018), dan Ahmed dan Che Ahmad (2016) dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel *board size* sebagai variabel independen, yang ketiga adalah persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Harini dan Siregar

(2020), Triyaningtyas dan Sudarno (2019), Susianto (2019), Tannuka (2018), Widiastuti, dan Kartika (2018), dan Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018) dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel ukuran KAP sebagai variabel independen, yang keempat adalah persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pinayungan dan Hadiprajitno (2019), Susianto (2019), Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019), Fakri dan Taqwa (2019), dan Arizky dan Purwanto (2019) dengan penelitian sekarang yaitu penggunaan variabel ukuran komite audit sebagai variabel independen.

## 2. Perbedaan

Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harini, dan Siregar (2020), dan Ahmed, dan Che-Ahmad (2016) dalam teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi uji panel, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teknis analisis regresi linear berganda. Terdapat pula perbedaan terkait populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harini dan Siregar (2020) menggunakan populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, pada penelitian yang dilakukan oleh Triyaningtyas dan Sudarno (2019) menggunakan populasi perusahaan jasa yang terdaftar di BEI, pada penelitian yang dilakukan oleh Menajang, Elim, dan Runtu (2019), dan Tannuka (2018) menggunakan populasi perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, pada penelitian yang dilakukan oleh Susianto (2019) menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI, pada penelitian yang dilakukan oleh

Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019) menggunakan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Nigeria, pada penelitian yang dilakukan oleh Fakri, dan Taqwa (2019) menggunakan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, pada penelitian Arizky, dan Purwanto (2018) menggunakan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, pada penelitian yang dilakukan Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018) menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di bursa efek Nigeria, pada penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma menggunakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, dan Che-Ahmad (2016) menggunakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Nigeria, sedangkan penelitian sekarang menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Terdapat pula perbedaan periode penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016 hingga 2019.



**Tabel 2.2**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Gustia Harini, dan Liesma Maywarni Siregar (2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran KAP</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan teknik analisis data regresi uji panel</li> <li>3. Penggunaan populasi penelitian perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI</li> </ol>
2	Mutia Triyaningtyas, dan Sudarno (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran KAP</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan jasa yang terdaftar di BEI</li> </ol>
3	Mewa J. O. Menajang, Inggriani Elim, dan Treesje Runtu (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI</li> </ol>
4	Iunike Karyasari Pinayungan, dan P. Basuki Hadiprajitno (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran komite audit</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> <li>5. Populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> </ol>
5	Silvia Novita Susianto (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan ukuran komite audit</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI</li> </ol>

## Lanjutan

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
6	Kenny Adedapo Soyemi, Wasiu Abiodun Sanyaolu, dan Rafiu Oyesola Salawu (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen <i>board size</i>, dan ukuran komite audit</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Nigeria</li> </ol>
7	Ihsanul Fakri dan Salma Taqwa (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran komite audit</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI</li> </ol>
8	Annisa Dwi Arizky dan Agus Purwanto (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran komite audit</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI</li> </ol>
9	Yansen Cristian Halim (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan dan <i>board size</i></li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> <li>5. Populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> </ol>
10	Sugi Tannuka (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran KAP</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI</li> </ol>

## Lanjutan

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
11	Ika Destriana Widiastuti dan Andi Kartika (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran KAP</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> </ol>
12	Richard Oreoluwa Akingunola, Kenny Adedapo Soyemi, dan Rasaq Okunuga (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran KAP</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan di bursa efek di Nigeria</li> </ol>
13	Arifuddin, Kartini Hanafi, dan Asri Usman (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> <li>5. Populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> </ol>
14	Rai Gina Artaningrum, I Ketut Budiarta, dan Made Gede Wirakusuma (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan</li> <li>4. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI</li> </ol>
15	Mohammed Ishaq Ahmed dan Ayoib Che- Ahmad (2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>2. Penggunaan variabel dependen <i>audit report lag</i></li> <li>3. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan, <i>board size</i>, dan ukuran komite audit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode penelitian</li> <li>2. Penggunaan teknik analisis data regresi uji panel</li> <li>3. Penggunaan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Nigeria</li> </ol>

Sumber : Olahan Peneliti (2020)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan kontrak dimana seseorang (prinsipal) memberi suatu perintah kepada orang lain (agen) untuk kepentingannya sendiri (prinsipal) (Jensen dan Meckling 1976). Dengan begitu bisa diartikan menjadi hubungan antara pemilik atau pemegang saham (prinsipal) yang memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan dengan manajemen (agen) sebagai yang membuat laporan keuangan dan mengelola aset perusahaan. Prinsipal mencoba membuat kontak dengan agen dengan harapan untuk meningkatkan laba sehingga dividen yang prinsipal dapatkan akan tinggi.

Hubungan antara agen dan prinsipal tidak selalu terjadi kesesuaian atau ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Kesesuaian atau ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebabkan dua permasalahan yaitu :

1. Moral hazard adalah permasalahan karena agen tidak melakukan hal sesuai apa yang sudah disepakati dengan prinsipal, dan
2. *Adverse selection* adalah dimana keadaan dimana prinsipal tidak mengetahui apakah keputusan yang dibuat oleh agen tersebut telah sesuai dengan kepentingan prinsipal atau tidak.

Untuk mencegah terjadinya tersebut dapat dilakukan dengan memberi insentif kepada manajer seperti saham perusahaan, dengan demikian manajer merasa memiliki perusahaan tersebut dan akan mengelola perusahaan dengan sebaik baiknya. Tetapi dapat juga dibutuhkan juga pihak independen untuk

menjadi penengah antara agen dan prinsipal hal ini juga didukung dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan untuk mengatasi masalah antara pihak agen dan prinsipal dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak independen dalam hal ini adalah auditor eksternal. Dengan adanya auditor eksternal tentu membuat prinsipal merasa lebih percaya karena auditor eksternal adalah pihak independen. Dengan demikian informasi yang didapat antara agen dan prinsipal bisa seimbang.

Selain itu hubungan teori keagen sangat erat dengan *audit report lag*. *Audit report lag* dalam penelitian ini sebagai variabel dependen yang memiliki definisi jarak antara tanggal tutup buku dengan tanggal penyampaian laporan audit. Maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat penting untuk pemegang saham (prinsipal) dalam pengambilan keputusan. Maka dengan demikian manajemen (agen) akan bekerja keras untuk menyelesaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Ketidaktepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan mengakibatkan nilai dari informasi tersebut menjadi berkurang sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi (Hariani dan Darsono 2014). Asimetri informasi merupakan salah satu komponen dari teori keagenan sehingga untuk meminimalisir hal tersebut maka diperlukan ketepatan waktu untuk pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat disampaikan kepada prinsipal dengan lebih transparan.

Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini adalah untuk mendukung hubungan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *board size*, ukuran KAP, dan ukuran komite audit dengan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Agen

atau manajemen bertanggung jawab kepada prinsipal atau pemegang saham untuk segera menyampaikan laporan keuangan yang kredibel dan relevan. Dengan demikian meminimalisir terjadinya *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh agen untuk menyampaikan laporan keuangan kepada prinsipal, karena membutuhkan pemeriksaan yang lebih kompleks atas transaksi-transaksi tersebut, sehingga semakin tinggi *audit report lag*. Semakin banyak *board size* atau dewan maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan agen untuk menyampaikan laporan keuangan kepada prinsipal karena semakin banyak dewan maka akan semakin banyak pengawasan, sehingga semakin rendah *audit report lag*. Semakin besar ukuran KAP maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan oleh agen untuk menyampaikan laporan keuangan kepada prinsipal, karena semakin besar ukuran KAP semakin efisien pula dalam pengerjaannya, dan mereka cenderung untuk mempertahankan reputasinya, sehingga semakin rendah *audit report lag*. Semakin besar ukuran komite audit maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan oleh agen untuk menyampaikan laporan keuangan kepada prinsipal, karena semakin banyak anggota dalam komite audit maka akan semakin banyak pengawasan maka akan mempersingkat proses audit dan dapat segera menyampaikan laporan keuangan, sehingga semakin rendah *audit report lag*. Dengan semakin rendah *audit report lag* yang berarti dapat mempercepat pelaporan keuangan sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi yang merupakan salah satu komponen dari teori keagenan.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah hubungan kontrak dimana agen dengan prinsipal, dimana prinsipal menyerahkan kewenangan untuk

pengambilan keputusan kepada agen. Tetapi dalam hubungan atau kontrak bisa terjadi masalah atau konflik kepentingan dan asimetri informasi, dengan begitu maka dibutuhkan orang ketiga yang independen yaitu auditor eksternal untuk menengahinya. Auditor eksternal ini juga membantu agar membuat prinsipal lebih percaya dan agar pemeriksaan laporan keuangan akan menjadi cepat selesai. Karena jika semakin lama laporan keuangan itu dipublikasikan, dapat dikhawatirkan akan terjadi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dengan demikian auditor eksternal dapat membantu agar penyampaian laporan keuangan menjadi tepat waktu bahkan lebih cepat dan transparan. karena itu teori keagenan berhubungan dengan *audit report lag*.

### **2.2.2 Audit Report Lag**

*Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian audit yang dilihat dari tanggal tutup buku sampai tanggal penerbitan laporan audit (Tannuka 2018). Sedangkan menurut Akingunola, Soyemi, dan Akunuga (2018) *audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan audit. Hal ini sejalan dengan Halim (2018) yang menyatakan bahwa *audit report lag* adalah jangka waktu penyampaian laporan keuangan yang diukur dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal laporan audit.

Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menentukan kewajaran suatu laporan keuangan. di Indonesia, rentang waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diatur oleh otoritas jasa keuangan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 pasal 7(1) adalah seratus dua puluh hari setelah berakhirnya setelah tanggal penutupan buku. Semakin lama waktu yang dibutuhkan

untuk penyampaian laporan keuangan menyebabkan informasi bocor kepada investor tertentu (Tannuka 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah lama waktu penyelesaian audit laporan keuangan suatu perusahaan yang diukur mulai tahun buku berakhir atau akhir tahun fiskal hingga tanggal penerbitan laporan auditor. Dalam suatu laporan dapat dikhawatirkan adanya informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di perusahaan yang dapat mengakibatkan asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi yang didapatkan antara pihak manajemen dan pihak pengguna laporan keuangan. Maka dari itu untuk meminimalisir terjadinya kebocoran informasi, ketidaksesuaian informasi dan asimetri informasi maka dibutuhkannya pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah auditor eksternal. Menurut Halim (2018) untuk mengukur variabel *audit report lag* yaitu dengan cara:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Perusahaan}$$

### 2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan yang dilihat dari besarnya aset suatu perusahaan (Arifuddin, Hanafi, dan Usman 2017). Menurut Longenecker (2001:16) dalam penelitian Tannuka (2018) bahwa ukuran perusahaan dapat didefinisikan dengan banyak cara seperti volume penjualan, jumlah karyawan dan total aset di suatu perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset dalam suatu perusahaan, dan dapat diproyeksikan dengan logaritma natural total aset.



Ukuran perusahaan juga menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan (Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma 2017). Semakin besar aset suatu perusahaan maka menunjukkan aktifitas operasi suatu perusahaan yang kompleks hal ini membutuhkan waktu yang lebih untuk memeriksa laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017) bahwa semakin besar perusahaan maka banyak pula pos-pos yang harus disesuaikan sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara yaitu jumlah karyawan, total volume penjualan, dan total aset yang dapat diproyeksikan dengan logaritma natural total aset. Penggunaan logaritma natural dikarenakan besarnya total aset dalam suatu perusahaan yang dapat menyebabkan selisih besar, sehingga dapat menyebabkan perbedaan nilai yang jauh. Untuk menghindari hal tersebut maka perlu menggunakan logaritma natural atas total aset. Menurut Longenecker (2001:16) dalam penelitian Tannuka (2018) ada beberapa cara untuk mengukur dari ukuran perusahaan yaitu :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Rumus ini menunjukkan jika ukuran perusahaan dinilai dari total aset yang menunjukkan bahwa total aset atau kekayaan dapat menjadi ukuran dari besarnya suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Volume Penjualan}$$

Rumus ini menunjukkan jika ukuran perusahaan dapat dinilai dari volume penjualan yang menunjukkan bahwa besarnya volume penjualan menjadi ukuran dari besarnya suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Jumlah Karyawan}$$

Rumus ini menunjukkan jika ukuran perusahaan dapat dinilai dari total karyawan yang menunjukkan banyaknya karyawan menjadi ukuran dari besarnya suatu perusahaan.

#### 2.2.4 *Board Size*

Ukuran dewan yaitu jumlah dari dewan komisaris dan dewan direksi dari suatu perusahaan (Ahmed dan Che-Ahmad 2016). Hal ini juga sejalan dengan Halim (2018) dan Soyemi, Sanyaolu, dan Salawi (2019) yang menyatakan bahwa *board size* dapat diukur dari total dewan komisaris dan direksi dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan merupakan salah satu komponen dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *audit report lag* (Halim 2018). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 33/POJK.04/2014 pasal 2 dan pasal 20 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa direksi suatu perusahaan publik sekurang-kurangnya terdiri dua orang, sedangkan dewan komisaris sekurang-kurangnya memiliki dua anggota, satu diantaranya komisaris independen. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 33/POJK.04/2014 pasal 1 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menjelaskan bahwa dewan direksi adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan suatu emiten atau perusahaan,

sedangkan dewan komisaris adalah orang yang bertugas untuk mengawasi jalannya suatu emiten atau perusahaan. Maka dari itu dewan komisaris dan dewan direksi memiliki fungsi memonitor atau mengawasi, dan mengelola jalannya suatu perusahaan. dengan demikian bahwa direksi dan dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam hal pengawasan dalam audit, dengan adanya pengawasan ini diharapkan dapat mengontrol dan membuat proses audit menjadi selesai tepat waktu. Hal ini juga sejalan dengan Ahmed dan Che Ahmad (2016) bahwa semakin banyak anggota membuat kinerja pengawasan lebih baik dan efektif.

Dapat disimpulkan bahwa *board size* merupakan total dari dewan komisaris dan direksi dalam suatu perusahaan. Anggota dewan dalam suatu perusahaan memiliki fungsi pengawasan, sehingga semakin banyak dewan dalam suatu perusahaan maka pengawasannya akan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat membuat proses audit lebih cepat selesai. Menurut Ahmed dan Che Ahmad (2016) mengukur variabel *board size* dapat dilakukan dengan cara :

$$\text{Board Size} = \text{Total Komisaris} + \text{Total Direksi}$$

#### 2.2.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu organisasi akuntan publik yang memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang undangan yang memberikan jasa professional dalam bidang akuntansi (Widiastuti dan Kartika 2018). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya kantor akuntan publik yang dibagi menjadi 2 yaitu *big four* dan *non big four* (Harini dan Siregar 2018). Hal ini juga

sejalan dengan Triyaningtyas dan Sudarno (2019) dan Susianto (2019) bahwa kantor akuntan publik adalah badan usaha yang memiliki izin yang menyediakan jasa akuntansi dan ukuran KAP dapat diukur dari besar kecilnya KAP yaitu dengan dummy yaitu 1 untuk *big four* dan 0 untuk *non big four*. Kantor akuntan publik besar membutuhkan waktu penyelesaian relatif lebih cepat karena kantor akuntan publik tersebut melakukan dengan lebih efisien dalam mengerjakan laporan keuangan (Tannuka 2018). Di Indonesia Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi 2 yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta KAP KPMG. Dari penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa KAP *big four* memiliki waktu yang lebih singkat daripada KAP *non big four*, karena melakukan audit laporan keuangan lebih efisien sehingga dapat menyelesaikannya tepat waktu bahkan lebih cepat.

Dapat disimpulkan bahwa kantor akuntan publik merupakan suatu badan usaha yang memiliki izin dan menyediakan jasa professional dalam bidang akuntansi. Ukuran kantor akuntan publik dapat diukur dari besar kecilnya kantor akuntan publik yang dibagi menjadi 2 yaitu *big four* dan *non big four*, dan dapat diproyeksikan dengan dummy yaitu 1 untuk *big four* dan 0 untuk *non big four*. Semakin besar kantor akuntan publik juga dapat mempercepat proses audit karena lebih efisien dan cenderung bekerja keras agar mempertahankan reputasi mereka,

sehingga waktu penyelesaian audit menjadi lebih cepat. Menurut Halim (2018) mengukur variabel ukuran KAP dapat dilakukan dengan cara :

Ukuran KAP  $\rightarrow$  1 = KAP *Big Four* dan 0 = KAP *Non Big Four*

#### 2.2.6 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) no 55/POJK.04/2015 pasal 4 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak-pihak dari luar perusahaan. Ukuran komite audit merupakan besar kecilnya sebuah komite audit yang dapat dilihat dari jumlah anggotanya (Pinayungan dan Hadiprajitno 2019). Hal ini sejalan dengan Susianto (2019) dan Fakri dan Taqwa (2019) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit adalah jumlah anggota dalam komite audit dalam suatu perusahaan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan membantu tugas dari dewan dalam pengawasan laporan keuangan perusahaan, manajemen risiko, efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal. Hal ini sejalan dengan Arizky dan Purwanto (2019) yang menyatakan bahwa komite audit dapat membantu meningkatkan proses pengawasan terhadap laporan keuangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Komite audit merupakan orang yang bertugas membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan. Komite audit membantu dewan komisaris untuk menjalankan pengawasan terhadap intern

perusahaan maupun ekstern perusahaan, intern dalam hal ini manajemen perusahaan dan ekstern dalam hal ini adalah auditor eksternal. Maka dari itu komite audit di suatu perusahaan juga dapat membantu dan mengawasi auditor independen untuk melaksanakan audit. Maka dari itu dengan semakin banyak anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka akan semakin banyaknya pengawasan, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses audit berjalan tepat waktu bahkan lebih cepat. Menurut Ahmed dan Che-Ahmad (2016) mengukur variabel ukuran komite audit dapat dilakukan dengan cara :

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \text{Total Anggota Komite Audit}$$

#### **2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan. Ukuran Perusahaan yang dilihat dari besarnya aset suatu perusahaan (Arifuddin, Hanafi, dan Usman 2017). Total aset suatu perusahaan juga untuk melihat apakah adakah perkembangan dalam perusahaan tersebut atau tidak. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks untuk pemeriksaannya, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan.

Menurut Teori Keagenan dimana manajemen (agen) yang bekerja sama auditor eksternal untuk memeriksa laporan keuangan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham (prinsipal) untuk memberikan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan secara benar dan kredibel, maka dari itu semakin besar aset membutuhkan waktu yang lebih untuk memeriksanya supaya tidak ada

kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut memiliki kredibilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harini dan Siregar (2020), Susianto (2019), Halim (2018), Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017), Ahmed dan Che Ahmad (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal terjadi semakin besar ukuran perusahaan atau semakin besar aset perusahaan maka membutuhkan pemeriksaan yang lebih kompleks dan membutuhkan waktu lebih dalam audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya adalah:

H<sub>1</sub> : Jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*.

#### **2.2.8 Pengaruh *Board Size* terhadap *Audit Report Lag***

*Board Size* terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi (Ahmed dan Che-Ahmad 2016). Anggota dewan ini memiliki fungsi pengawasan dan kebijakan dalam suatu perusahaan. Semakin banyak anggota dewan tentu membuat banyaknya pengawasan yang lebih, sehingga dalam proses audit anggota dewan dapat mengawasi auditor agar cepat selesai sehingga cepat dalam menyampaikan laporan keuangan.

Menurut teori keagenan disini bahwa dewan komisaris dan direksi disini bertanggung jawab kepada pemegang saham (prinsipal) untuk mengawasi jalannya perusahaan. Maka semakin banyak anggota dewan maka semakin banyak yang mengawasi jalannya audit sehingga dapat mempercepat dalam penyampaian laporan keuangan untuk pemegang saham (prinsipal). Dengan begitu dapat

meminimalisir terjadi asimetri informasi yang merupakan salah satu komponen dari teori keagenan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak *board size* maka akan semakin rendah *audit report lag*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Halim (2018) bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini terjadi karena semakin banyak anggota dewan, maka akan semakin banyak pengawasan sehingga dapat mempercepat proses audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya adalah:

H<sub>2</sub> : Jika semakin besar *board size* maka semakin rendah *audit report lag*.

#### **2.2.9 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag**

Ukuran kantor akuntan publik yang dibagi menjadi 2 yaitu *big four* dan *non big four* (Harini dan Siregar 2018). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat diukur dengan dummy yaitu 1 untuk *big 4* dan 0 untuk *non big 4*. Menurut Tannuka (2018) bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik tentu semakin cepat dalam proses audit karena kantor akuntan publik besar melakukan kegiatan audit dengan lebih efisien. Kantor akuntan publik besar juga mendapatkan insentif yang lebih besar sehingga proses audit berjalan lebih cepat dan mereka dapat mempertahankan reputasinya.

Menurut teori keagenan bahwa manajemen (agen) yang membuat laporan keuangan dan auditor eksternal yang bernaung dalam kantor akuntan publik yang memiliki tugas mengaudit laporan keuangan untuk disampaikan kepada pemegang saham (prinsipal). Semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin efisien dalam pemeriksaannya dan cenderung untuk mempertahankan reputasinya



sehingga dapat mempercepat proses audit dan dapat segera menyampaikan laporan keuangan tersebut kepada pemegang saham (prinsipal). Dengan segera menyampaikan laporan keuangan tersebut dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang merupakan salah satu komponen dari teori keagenan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin rendah *audit report lag*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harini dan Siregar (2020), Triyaningtyas dan Sudarno (2019), Tannuka (2018), El-Bannany (2008) bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini terjadi semakin besar kantor akuntan publik maka akan semakin efisien dalam pengerjaannya karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dan fasilitas yang lebih, dan juga untuk mempertahankan reputasinya. Dari penjelasan diatas maka hipotesisnya adalah :

H<sub>3</sub> : Jika semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin rendah *audit report lag*.

#### **2.2.10 Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Report Lag**

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Pinayungan dan Hadiprajitno 2019). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan. Maka dengan semakin banyak anggota komite audit maka dapat meningkatkan pengawasan sehingga komite audit dapat membantu auditor independen agar melakukan audit dengan lebih cepat.

Menurut teori keagenan bahwa komite audit merupakan agen yang bertanggung jawab untuk mengawasi jalannya audit agar proses audit menjadi cepat

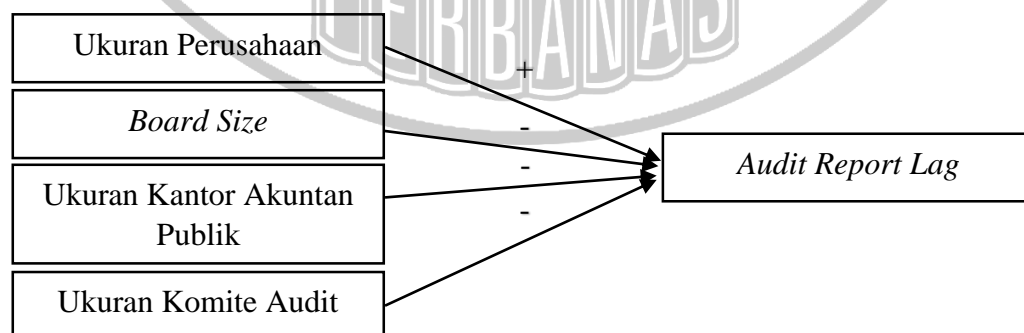
selesai. Sehingga semakin banyak anggota komite audit tentu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga lebih cepat dalam pelaporan keuangan kepada pemegang saham (prinsipal). Dengan demikian juga dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang merupakan salah satu komponen dari teori keagenan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka semakin rendah *audit report lag*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Susianto (2019), Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019), Fakri dan Taqwa (2019) bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini terjadi karena semakin banyak anggota komite audit maka akan semakin banyak pengawasan sehingga dapat mempercepat proses audit. Dari penjelasan diatas maka hipotesisnya adalah :

H<sub>4</sub> : Jika semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin rendah *audit report lag*

### 2.3 Kerangka Pemikiran

berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran yaitu dengan variabel dependen *Audit Report Lag* dan variabel independen ukuran perusahaan, *board size*, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran komite audit.



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka diatas dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, atau dapat diartikan jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*, karena auditor membutuhkan waktu yang lebih untuk melakukan audit karena semakin kompleksnya pemeriksaannya. *Board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, atau dapat diartikan jika semakin banyak *board size* maka semakin rendah *audit report lag*, karena makin banyaknya pengawasan, sehingga proses audit dapat segera selesai. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, atau dapat diartikan jika semakin besar ukuran KAP maka semakin rendah *audit report lag*, karena semakin besar ukuran KAP maka semakin efisien pula kinerja auditor tersebut sehingga dapat mempercepat proses audit. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, atau dapat diartikan jika semakin besar ukuran komite audit maka semakin rendah *audit report lag*, karena semakin banyak komite audit maka akan semakin banyak pengawasan, sehingga proses audit dapat segera selesai.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

H<sub>1</sub> : Jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*.

H<sub>2</sub> : Jika semakin besar *board size* maka semakin rendah *audit report lag*.

H<sub>3</sub> : Jika semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin rendah *audit report lag*.

H<sub>4</sub> : Jika semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin rendah *audit report lag*.